

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dan inovasi pengajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut tidak hanya kebahasaan saja tetapi juga mencakup kesusastraan. Menurut Tarigan (2008 : 1) keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan banyak praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dirasa masih rendah dan membutuhkan pemikiran yang luas, yaitu aspek keterampilan menulis. Menurut Alwasilah (1994 : 79-80) keterampilan menulis yang sampai saat ini perkembangannya masih rendah. Penyebabnya bisa saja terkait dengan minat menulis yang sangat rendah. Sutarmen (2009 : 17) berpendapat bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor, dua diantaranya, (1) tingkat kompleksitas keterampilan itu sendiri dan (2) proses pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan yang belum optimal.

Menurut Semi (2007 : 3) keterampilan menulis sebenarnya tidak sulit, yaitu mau bekerja keras, disiplin yang tinggi, rajin membaca, dan rajin berlatih menulis, dengan begitu siswa akan terbiasa dalam aspek keterampilan menulis. Namun hal itulah yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis di sekolah. Siswa kurang minat dan tertarik dalam pembelajaran menulis karena baginya menulis membutuhkan tenaga dan pemikiran yang kuat.

Hal ini sesuai dengan pengertian menulis, bahwa menulis merupakan proses kreatif, artinya menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif (Semi, 2007 : 40). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1497) kata menulis diartikan sebagai (1) membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb) (3) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan.

**Siti Aminah, 2013**

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Salah satu aspek keterampilan menulis yang masih sulit, yaitu pembelajaran menulis argumentasi. Pembelajaran menulis argumentasi saat ini dianggap masih sulit karena pengetahuan siswa dan wawasan siswa yang masih kurang dan tidak adanya rasa percaya diri sehingga siswa tidak tahu harus menulis apa dan bagaimana dalam menulis argumentasi. Pembelajaran menulis argumentasi juga merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dipelajari siswa karena dengan menulis argumentasi, siswa dilatih berpikir kritis, berani menuangkan ide, dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Menurut Keraf (1982 : 3) argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Dalam KBBI (2008 : 85) kata argumentasi diartikan sebagai alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.

Dalam proses pembelajaran menulis argumentasi di sekolah, guru biasanya hanya menggunakan media wacana dan siswa diminta untuk menuliskan argumentasinya sesuai dengan wacana yang dibaca oleh siswa itu sendiri. Hal tersebutlah yang membuat siswa tidak tertarik dan menganggap pembelajaran menulis khususnya menulis argumentasi menjadi membosankan. Apalagi siswa bingung akan menulis apa dan bagaimana, karena pengetahuan mereka terbatas, tidak percaya diri dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan, sehingga banyak siswa yang menulis argumentasi dengan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar atau tidak memerhatikan kaidah penulisan bahasa indonesia yang benar.

Faktor-faktor kesulitan siswa dalam menulis argumentasi juga ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis argumentasi Menggunakan Model Observasi Tulis (POT) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 71,43% siswa belum mampu menulis

**Siti Aminah, 2013**

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

argumentasi dengan baik dikarenakan kurangnya percaya diri serta kurangnya pengetahuan siswa. Metode dan media yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor siswa SMK tersebut mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam karangan argumentasi.

Penulis juga melakukan studi pustaka yang lainnya dan menemukan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2009) dengan judul “ Peningkatan Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa dengan Metode Topi Pemikiran (*Six Thinking Hats*) De Bono (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X SMAN 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009).” Masalah yang terdapat dalam pembelajaran menulis argumentasi di sekolah tersebut karena siswa kurang kreatif dan sedikit pengetahuannya untuk menulis argumentasi, sehingga mereka kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Agar dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi, seorang guru harus dapat menggunakan metode, model, teknik, dan media yang berinovasi, kreatif, serta bervariasi, sehingga dapat mewujudkan rangsangan kecerdasan pengalaman, mendukung siswa serta menambah minat siswa dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis argumentasi.

Salah satu metode yang dapat diujicobakan dalam menulis argumentasi adalah metode kooperatif model TGT( *Team – Game – Tournament*). Menurut Lie (2008), model pembelajaran gotong royong atau lebih dikenal dengan sebutan model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas- tugas terstruktur. Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dalam model pembelajaran gotong royong. Kelompok heterogenitas biasa dibentuk dengan memerhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, ekonomi, dan kemampuan akademis.

Metode kooperatif dimulai sejak penelitian psikologis sosial terhadap koperasi, kerja sama, pada sekitar tahun 1920, tetapi penelitian tentang aplikasi khusus dari pembelajaran kooperatif dalam kelas belum dimulai sampai sekitar tahun 1970-an. Pada waktu itu empat peneliti independenempat kelompok peneliti independen yaitu Hulten dan De Vries pada tahun 1976, Madden dan Slavin pada tahun 1978

**Siti Aminah, 2013**

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

mulai mengembangkan dan meneliti metode-metode pembelajaran kooperatif di dalam kelas yang dikenal dengan Pembelajaran Tim Siswa (PTS). Pada mulanya metode kooperatif disebut Metode *Student Team Learning* (Pembelajaran Tim Siswa [PTS]) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh Jhon Hopkins University. Lebih dari separuh dari semua kajian praktis tentang metode pembelajaran kooperatif menggunakan metode ini.

Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka sama baiknya. Sebagai tambahan terhadap gagasan tentang kerja kooperatif, metode PTS menekankan penggunaan tujuan – tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai tugas- tugas yang diberikan pada siswa bukan melakukan sesuatu sebagai sebuah tim, tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim.

Tiga konsep penting bagi semua metode PTS adalah penghargaan, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama. Lima prinsip PTS telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas, yaitu metode kooperatif model TGT (*Team – Game – Tournament*). TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwars, ini merupakan metode pertama pembelajaran pertama dari Jhons Hopskin.

Model TGT hampir sama dengan model STAD (*Student Team – Achievement Division*), hanya saja yang membedakannya adalah STAD menggunakan kuis sedangkan TGT menggunakan turnamen mingguan. Siswa memainkan permainan akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang pada meja turnamen. Ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang memiliki rekor nilai terakhir yang sama. Sebuah prosedur menggeser kedudukan membuat permainan ini cukup adil. Peraih rekor tertinggi dalam meja turnamen akan mendapatkan 60 poin bagi timnya, tanpa menghiraukan dari meja mana ia mendapatkannya, ini berarti bahwa mereka yang berprestasi rendah akan bermain dengan yang berprestasi rendah juga dan yang berprestasi tinggi akan bermain dengan yang

**Siti Aminah, 2013**

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

berprestasi tinggi pula sehingga keduanya memiliki hak yang sama untuk sukses. Model TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lainnya, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam *game*, temannya tidak boleh membantu, hal tersebut untuk memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Sebagaimana guru lebih memilih TGT karena faktor menyenangkan dan kegiatannya (Slavin, 2005 : 13).

Kajian yang telah dilakukan oleh Slavin (1977b) dan Janke (1978) konsisten dalam mengindikasikan bahwa TGT dapat memperbaiki perilaku para remaja dari gangguan emosi di dalam kelas. DeVeries, Luccase, dan Shackman (1980) menemukan bahwa TGT memang meningkatkan rasa harga diri sosial pada siswa. Kemudian DeVeries, Edward, dan Wells (1974) menemukan pengaruh yang positif pada model TGT yaitu meningkatkan perasaan para siswa bahwa hasil yang mereka hasilkan tergantung pada kinerja bukan pada keberuntungan. Hulten dan DeVries (1976) dan DeVries, Edward, serta Wells (1974) menemukan bahwa siswa-siswi TGT merasa bahwa sesuatu yang penting adalah melakukan hal yang terbaik di dalam kelas. ( Slavin, 2005 : 129).

Model ini juga telah diujicobakan pada penelitian sebelumnya oleh Fauzi (2010) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Team-Game-Tournament* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batujaya (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batujaya Tahun Pelajaran 2009/2010)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan Model *TGT*, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasannya dan siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa yang lainnya, sehingga menumbuhkan kerjasama dan rasa tanggung jawab.

Selain penelitian di atas, metode kooperatif model TGT juga pernah diujicobakan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari Rahma yang berjudul “Penerapan Model *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran menyimak berita (penelitian kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII SMP Lab School UPI Siti Aminah, 2013

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009)". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa metode kooperatif model TGT mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak berita dengan nilai rata-rata 74,4 atau 52,86%.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul "**Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model TGT (*Team-Game-Tournament*) dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)**".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa masih kurang percaya diri dan kurang produktif dalam menulis argumentasi.
2. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi atau kurang berinovasi yang dapat membatasi pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi.
3. Pengetahuan siswa yang terbatas sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide-idenya ketika menulis argumentasi.
4. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi.
5. Siswa kurang menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran menulis argumentasi.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Kompetensi yang menjadi pusat perhatian adalah kemampuan siswa dalam menulis argumentasi.
2. Metode yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah metode kooperatif model TGT.
3. Siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 1 Cimahi.

**Siti Aminah, 2013**

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## **D. Rumusan Masalah**

Setelah diidentifikasi, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan model TGT?
2. Bagaimana kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sesudah diberikan model TGT?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran argumentasi baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan model TGT?

## **E. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan model TGT.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan model TGT.
3. Mendeskripsikan perbedaan yang signifikan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan model TGT.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pemahaman penulis dalam pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan Model TGT pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi. Selain itu, bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahasan refensi untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran menulis karangan, dan siswa mendapatkan wawasan serta pengalaman baru dalam pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan Model TGT.

**Siti Aminah, 2013**

Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (Team - Game - Tournament) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)